

## Pemberdayaan Perempuan Melalui Pemanfaatan Kerajinan Tangan Daun Lontar di Desa Oringbele

Yohanes Ronaldo Boleng<sup>1</sup> Frans Bapa Tokan<sup>2</sup>

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia <sup>1,2</sup>

Email: [aldoboleng93@gmail.com](mailto:aldoboleng93@gmail.com)<sup>1</sup>, [frans.fisipunwira@gmail.com](mailto:frans.fisipunwira@gmail.com)<sup>2</sup>

(Diajukan: 20 Juli 2023, Direvisi: 27 Agustus 2023, Diterima: 29 Agustus 2023)

### ABSTRAK

Kerajinan anyaman merupakan salah satu hasil budaya Indonesia dan telah ada sejak zaman nenek moyang. Saat ini, kerajinan anyaman masih dihasilkan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas, bentuk dan ornamen yang beragam dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam. Tujuan kegiatan pengabdian ini untuk membentuk kelompok kerajinan tangan ada ibu-ibu di desa Oringbele, agar dapat melestarikan kerajinan tangan anyaman dari daun lontar agar dapat menambah wawasan dan memicu rasa cinta terhadap seni anyam, sekaligus mendongkrak kembali popularitas anyaman di kalangan masyarakat agar kesenian ini tidak punah. Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan sosial-budaya. Kegiatan dilaksanakan dengan tahapan seperti tahap persiapan, inti dan penutup. Hasil dari pengelolaan kerajinan anyaman yang dilakukan bersama dengan ibu-ibu di Desa Oringbele berupa nyiru dan tas. Nyiru dapat digunakan untuk menapis beras dan menyimpan daging pada saat acara adat dan tas yang dapat digunakan oleh orang tua yang berpergian ke kebun serta memiliki fungsi sebagai wadah untuk membawa bahan-bahan yang diperlukan di kebun. Dampak dari adanya kegiatan ini adalah terbentuknya kelompok kecil pengrajin anyaman daun lontar dan hasil yang didapatkan ialah orang tua yang berpergian ke kebun dapat menggunakan tas dari hasil anyaman yang fungsinya sebagai wadah untuk membawa bahan-bahan yang diperlukan di kebun.

**Kata kunci:** Pemberdayaan perempuan, anyaman, daun lontar

### ABSTRACT

Woven handicrafts are one of the results of Indonesian culture and have existed since the time of our ancestors. Currently, woven crafts are still produced by some Indonesian people who have various characteristics, shapes and ornaments using materials available in nature. The purpose of this service activity is to form a handicraft group with mothers in Oringbele village, so that they can preserve woven palm leaf handicrafts so that they can broaden their horizons and trigger a love for the art of woven, as well as boosting the popularity of woven back in the community so that this art is not extinct. The method that will be used in this writing is a qualitative research method, with a socio-cultural approach. Activities carried out with stages such as preparation, core and closing stages. The results of the management of woven crafts carried out together with the women in Oringbele Village are nyiru and bags. Nyiru can be used to sift rice and store meat during traditional events and bags that can be used by parents who travel to the garden and have a function as a container for carrying materials needed in the garden. The impact of this activity is the formation of a small group of woven palm leaf craftsmen and the result obtained is that parents who travel to the garden can use woven bags which function as a container to carry materials needed in the garden.

**Keywords:** Women empowerment, woven, palm leaves

## PENDAHULUAN

Kerajinan anyaman merupakan salah satu hasil budaya Indonesia dan telah ada sejak zaman nenek moyang. Saat ini, kerajinan anyaman masih dihasilkan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang memiliki ciri khas, bentuk dan ornamen yang beragam dengan menggunakan bahan yang tersedia di alam. Produk kerajinan anyaman yang dihasilkan sebagian besar merupakan peralatan hidup sehari-hari yang sangat bervariasi, mulai dari perlengkapan kebutuhan rumah tangga yang bersifat tradisional sampai produk-produk aksesoris interior, maupun cendera mata (Isnaini, 2019).

Grimes (2014) mengungkapkan bahwa pekerjaan sebagai pengrajin anyaman sudah ketinggalan sehingga masyarakat tidak tertarik untuk menekuni kerajinan anyaman lagi. Namun, pengetahuan tradisional khususnya pemanfaatan tumbuhan secara tradisional merupakan potensi yang sangat bernilai dari suatu masyarakat. Hal tersebut merupakan pengetahuan lokal atau tradisional dan kekayaan budaya yang perlu digali agar pengetahuan tersebut tidak hilang. Pengetahuan lokal dapat dijadikan sebagai data dasar untuk pengembangan sumber daya tumbuhan yang lebih bermanfaat dan berdayaguna (Irsyad, 2013).

Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki potensi yang cukup mempengaruhi kehidupan masyarakat sekitarnya. Perda No 06 tahun 2017 tentang Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu di Provinsi Nusa Tenggara Timur menerangkan bahwa HHBK di Provinsi NTT memiliki potensi dan dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dari sekian banyak HHBK unggulan yang dapat diolah menjadi bahan kerajinan salah satunya adalah Lontar (Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Timur Nomor 60 tahun 2018 tentang Grand Strategi Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019-2038) (Lamen, 2022).

Pohon Palma yang kokoh kuat, berbatang tunggal dengan tinggi 15-30 m dan diameter batang sekitar 60 cm. Sendiri atau kebanyakan berkelompok, berdekatan-dekatan. Daun-daun besar, terkumpul di ujung batang membentuk tajuk yang membulat. Helai daun serupa kipas bundar, berdiameter hingga 1,5 m, bercangap sampai berbagi menjari dengan taju anak daun selebar 5–7 cm, sisi bawahnya keputihan oleh karena lapisan lilin. Tangkai daun mencapai panjang 1 m, dengan pelepah yang lebar dan hitam di bagian atasnya sisi tangkai dengan deretan duri yang berujung dua. Karangan bunga dalam tongkol, 20–30 cm dengan tangkai sekitar 50 cm. Buah-buah bergerombol dalam tandan, hingga sekitar 20 butir, bulat

peluru berdiameter 7–20 cm, hitam kecoklatan kulitnya dan kuning daging buahnya bila tua. Berbiji tiga butir dengan tempurung yang tebal dan keras (Normawati, 2012).

Pohon lontar atau Palma memiliki batang yang kokoh dan tinggi mencapai 15 - 30 meter. Sedangkan daun-daunnya besar terkumpul di ujung batang membentuk tajuk membulat dan helalaian daunnya berupa kipas bundar berwarna putih (Lestari dkk, 2012). Pohon lontar banyak dijumpa di wilayah NTT maka masyarakat NTT menggunakannya sebagai kerajinan anyaman seperti souvenir, tikar, kipas, tas, topi, dompet, keranjang, dan kerajinan lainnya maupun alat musik tradisional NTT Sasando (Habibudin, 2019).

Pemanfaat daun lontar pada masyarakat Flores Timur seperti menjadikannya wadah makanan. Ada keleka, tempat menampi beras dan jagung giling. Ada bakul untuk menyimpan jagung yang sudah dikupas dan padi yang sudah ditumbuk. Ada juga tumbu dan nera, tempat menyimpan hasil panen seperti padi, jagung, kacang-kacangan, sorgum, singkong dan ubi jalar (Rosary, 2023).

Oringbele merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Witihama, kabupaten Flores Timur, provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Desa ini merupakan satu dari 16 desa yang berada di kecamatan Witihama. Desa Oringbele mempunyai potensi yang dapat dikembangkan agar dapat membantu perekonomian masyarakat salah satunya adalah kerajinan anyaman. Kerajinan anyaman di Desa Oringbele merupakan budaya yang sudah ada sejak lama dan sudah ditinggalkan secara turun-temurun. Kerajinan anyaman ini berbahan dasar dari lontar lalu diubah menjadi sebuah karya tangan yang memiliki nilai lebih oleh orang-orang yang memiliki kemampuan terampil dan kreatif.

Potensi kerajinan tangan yang terbuat dari daun lontar sudah sangat baik ketika dikembangkan terus menerus karena dilihat dari budaya yang terdapat di desa Oringbele sangat membutuhkan liwang (nyiru). Liwang merupakan salah satu kerajinan tangan berbahan dasar dari daun lontar. Namun, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh kelompok KKN didapatkan bahwa daun lontar yang terdapat di Desa Oringbele masih kurang serta peran ibu-ibu dalam memahami mengenai proses pembuatan anyaman dari daun lontar, maka kurangnya peran aktif dari ibu-ibu dalam proses pembuatan anyaman dari daun lontar diakibatkan oleh kurangnya daun lontar di desa Oringbele. Oleh karena itu dilakukan kegiatan kerajinan tangan bertujuan untuk membentuk sebuah kelompok dengan mendorong partisipasi dari masyarakat setempat terkhususnya ibu-ibu yang berjumlah 16 orang agar dapat melestarikan kerajinan tangan anyaman dari daun lontar. Selain itu, diharapkan dapat menambah wawasan dan memicu rasa cinta terhadap seni anyam,

sekaligus mendongkrak kembali popularitas anyaman di kalangan masyarakat agar kesenian ini tidak punah.

## **METODE**

Metode yang akan digunakan dalam penulisan ini adalah metode penelitian kualitatif. Digunakan untuk menemukan, mempelajari dan memahami suatu fenomena yang tidak dapat ditemukan hanya dengan menggunakan asumsi maupun angka (Vilien, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi. Dengan pendekatan ini, budaya menganyam akan secara langsung diamati dan mampu memahami keberadaan serta memiliki makna filosofis keahlian menganyam di mata masyarakat. Dalam proses ini warisan budaya anyaman dapat terlihat, didokumentasi, dan dapat dianalisis secara mendalam. Dalam teknik menganyam perlu dibutuhkan alat dan bahan. Adapun alat dan bahan yang digunakan dalam menganyam juga masih sederhana, contohnya seperti pisau dan penyusuk atau tusukan.

Permasalahan dapat diatasi atau dengan kata lain solusi yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan ini adalah dengan terbentuknya kelompok kecil pengrajin daun lontar yang dinamakan dengan “Knapa Puken”. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

- 1) Tahap Persiapan
  - a. Melakukan survei lokasi, dimana survei lokasi ini dilakukan di Desa Oringbele
  - b. Mengajukan permohonan kerjasama dengan ibu-ibu di Desa Oringbele yang berjumlah 16 orang.
- 2) Tahap Pelaksanaan
  - a. Pembentukan kelompok kerajinan tangan anyam. Pembentukan kelompok ini dilakukan guna memberikan pemahaman mengenai proses pembuatan anyaman dari daun lontar.
  - b. Pembentukan kepengurusan yang mengatur hasil anyam
  - c. Pembukaan dan perkenalan peserta kerajinan tangan anyam
  - d. Perkenalan narasumber
  - e. Pemberian materi terkait pemanfaatan daun lontar dalam proses pembuatan kerajinan tangan anyaman.
  - f. Melakukan praktek pembuatan anyaman yang berbahan dasar daun lontar sekaligus diskusi dan tanya jawab

### 3) Tahap Penutup

- a. Memberikan hasil simpulan atas kegiatan yang dilakukan.
- b. Melakukan evaluasi terkait kegiatan yang telah dijalankan

Kegiatan ini dilaksanakan mulai tanggal 26 April - 29 Juni 2023 di Desa Oringbele, Kecamatan Witihamo, Kabupaten Flores Timur. Kegiatan ini diikuti oleh tujuh (7) mahasiswa dari Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Sedangkan sasaran dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu pengrajin anyaman daun lontar di Desa Oringbele.

## **HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK**

Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan kerajinan anyaman ialah pohon lontar. Pohon lontar dapat memberikan dampak positif dalam jangka waktu yang panjang misalnya sebagai bahan kerajinan tangan. Masyarakat desa Oringbele menyebut lontar dengan sebutan koli. Tahap persiapan dan perencanaan sudah dikonfirmasi dan diizinkan oleh Kepala Desa Oringbele.

- a. Pada tahap awal kegiatan ini, koordinasi masih bersifat umum dikarenakan belum sampai pada teknik kegiatan. Koordinasi awal ini mengarah pada pertemuan atau pengenalan dengan ibu-ibu yang bisa menganyam terlebih dahulu, karena banyak ibu-ibu di Desa Oringbele yang sampai sekarang ini belum bisa menganyam.
- b. Kegiatan yang kedua adalah mengajak pengrajin anyaman untuk membuat sebuah kelompok kecil. Disini mereka diberikan sedikit pemahaman untuk bisa bekerja dalam sebuah sistem yang saling beradaptasi dan bersikap komformitas terutama dalam aspek produksi dan pemasaran serta dengan adanya kelompok ini mereka diharapkan dapat menghasilkan produksi yang baik, betapa pentingnya nilai dan pemanfaatan daun lontar, pemanfaatan kerajinan tangan dari daun lontar bisa membantu urusan perekonomian masyarakat dan kerajinan tangan dari daun lontar ini tetap terjaga dan tidak punah.



Gambar 1. Mengumpulkan Pengrajin Anyaman

c. Kegiatan yang ketiga adalah tahapan pembuatan anyaman dari daun lontar. Proses produksi anyaman dibagi menjadi 3 tahap yaitu, tahap persiapan, tahap penganyaman (pembuatan) dan tahap akhir.

#### 1. Tahap persiapan

Proses pembuatan berawal dari pengambilan pucuk daun lontar yang ada di bagian paling atas pohon. Pucuk diambil karena teksturnya yang masih lunak, dan mengeluarkan warna kuning muda yang bagus untuk diwarnai kembali. Pucuk daun muda tersebut dipisahkan dari tulang daunnya yang keras. Proses pemisahan ini tergantung ukuran daun yang mau dianyam. Setelah dilepaskan, pucuk daun lontar masuk ke tahap pengawetan, dengan cara merebusnya selama dua kali dalam air mendidih. Pengawetan tersebut untuk membunuh mikroba yang ada dalam daun, sehingga tidak mudah lapuk. Setelah itu daun lontar dikeringkan dengan cara dijemur dan siap dianyam. Susianti & Mulyati (2010) menyatakan bahwa, mutu hasil anyaman dipengaruhi oleh lamanya penjemuran dibawah sinar matahari dan lamanya perebusan. Jika kurang cukup mendapatkan sinar matahari saat penjemuran maka hasil anyaman tampak kusam dan bila waktu perebusan kurang maka sayatan daun mudah putus sehingga sulit dianyam.

#### 2. Tahap Pelaksanaan

Menganyam berarti mengatur lembaran-lembaran daun lontar secara silang-menyilang sesuai dengan bentuk anyam yang di inginkan. Alat dan bahan yang digunakan juga masih sederhana, contohnya seperti pisau dan penyusuk atau tusukan.



Gambar 2. Pembuatan kerajinan dari daun lontar yang hampir selesai



Gambar 3. Perkumpulan pengrajin anyaman yang sedang melakukan aktivitas anyam



Gambar 4. Perkumpulan pengrajin anyaman yang sedang melakukan aktivitas anyam

### 3. Tahap akhir

Pada tahap ini merupakan pengaplikasian sayatan daun yang berlebihan pada produk anyaman yang masih polos dengan motif sesuai keinginan pengerajin.

Setiap produk anyaman yang dihasilkan juga membutuhkan waktu kurang lebih satu minggu tergantung dari besar kecilnya produk anyaman yang dihasilkan.



Gambar 5. Hasil akhir kerajinan tangan

Kegiatan keempat adalah anyaman siap di jual atau dipasarkan. Dampak dari adanya kegiatan ini adalah sebagai berikut:

a. Terbentuknya Komunitas Anyaman

Terbentuknya suatu kelompok kecil pengrajin anyaman daun lontar ini bertujuan untuk melatih skill dan kemampuan anggota komunitas untuk belajar menganyam. Dalam pembentukan komunitas ini, contoh hasil anyaman yang dihasilkan berupa nyiru dan tas. Nyiru dapat digunakan untuk menapis beras dan menyimpan daging pada saat acara adat dan tas yang dapat digunakan oleh orang tua yang berpergian ke kebun serta memiliki fungsi sebagai wadah untuk membawa bahan-bahan yang diperlukan di kebun.

b. Menambah nilai ekonomi

Dalam kegiatan anyaman dan kerajinan ini juga berkontribusi positif terhadap nilai perekonomian masyarakat. Anyaman dan kerajinan tangan menghasilkan produk jadi yang memiliki nilai estetika dan seni tinggi untuk meningkatkan pendapatan. Selain itu pula, pembentukan komunitas ini memberikan lapangan kerja baru sehingga tingkat pengangguran menurun.

c. Mengurangi sampah plastik

Kegiatan anyaman dan kerajinan berperan juga untuk mengurangi penggunaan sampah plastik. Dengan adanya kegiatan dan anyaman yang menggunakan bahan alam bisa menjadi alternatif yang ramah lingkungan untuk produk sekali pakai.



Gambar. Hasil pengolahan kerajinan anyaman daun lontar.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diperoleh dari mahasiswa KKN-Tematik Universitas Katolik Widya Mandira Kupang, dapat disimpulkan bahwa disimpulkan faktor produksi masih bercorak tradisional baik dari aspek pengadaan bahan baku maupun desain hasil produk. Ibu-ibu desa Oringbele sangat antusias terhadap kegiatan ini, mereka sangat tekun dan dengan cepat belajar dan memahami instruksi yang diberikan oleh pelatih. Diharapkan selepas pelatihan dan pendampingan ini, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan kemampuannya. Kelompok pengrajin beranggotakan 16 orang namun lebih didominasi oleh generasi tua dan telah ada pembagian tugas dalam kelompok, pengelolaan usaha telah semi intensif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Dengan menyelesaikan penulisan ini, penulis mengucapkan terimakasih dengan segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Prodi Ilmu Pemerintahan yang menyelenggarakan kegiatan MBKM Mandiri skema KKN-Tematik dan Camat Witihama serta Pemerintah Desa Oringbele yang sudah bersedia menerima Mahasiswa untuk menyelenggarakan kegiatan ini sehingga dapat berjalan dengan lancar. Akhir kata, penulis berharap semoga jurnal ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan semoga amal baik yang telah diberikan mendapatkan balasan dari Tuhan Yesus Kristus. Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

Ebed de Rosary. (2023). *Daun Lontar dan Anyaman Kreatif Masyarakat Flores*. Mongabay Situs Berita Lingkungan.

- Lailan Isnaini. (2019). Kerajinan Tenunan Anyaman Bali Terdapat Unsur Etnomatematika. *Jurnal MathEducation Nusantara*, 2 (1).
- Lenny Mei Vilien. (2021). *Studi Fenomenologi: Perilaku Self Disclosure Pada Mahasiswa Pengguna Media Sosial Twitter Di Tengah Pandemi Covid 19*. Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Lestari, I., Yanuwidi, B., & Soemarno, S. (2013). Analisis Kesesuaian Vegetasi Lokal Untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH) Jalur Jalan Di Pusat Kota Kupang. *Indonesian Journal of Environment and Sustainable Development*, 4(1).
- Moh Habibudin. (2019). Pohon Lontar Tumbuhkan Potensi Pengrajin Daun Lontar di NTT. *Times Surabaya*.
- Muhammad Nur Irsyad, J. dan M. (2013). Studi Etnobotani Masyarakat Desa Sukolilo Kawasan Pegunungan Kendeng Pati Jawa Tengah. *Bioma*, 15 (1), 27–34.
- Normawati, S. (2012). Pengaruh Lama Pemanasan Terhadap Kadar Alkohol Pada Nira Siwalan (*Borassus flabellifer*) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).
- Peraturan Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Timur No.60 Tahun 2018. Grand Strategi Pengelolaan Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan Di Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2019 - 2038 . Kupang
- Sa'idaturrohmah, N., & Khofifah, L. (2022). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pendapatan Petani Legen Di Dusun Sebero Desa Dalegan Panceng Gresik. *Al-Musthofa: Journal of Sharia Economics*, 5(1), 10-21.
- Veronika Anna Lamén, I. N. W. M. N. R. (2022). Peran PT. Karya Dua Anyam Dalam Mengelola Kerajinan Hasil Hutan Bukan Kayu Lontar (*Borassus Flabellifer* Linn) terhadap Pemberdayaan Perempuan di Desa Wulublolong Kecamatan Solor Timur Kabupaten Flores Timur . *Jurnal Wana Lestari*, 7 (2), 133–134.